

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IIIA SD NEGERI 158 PEKANBARU

Dewi Marlina, Erlisnawati, Zulkifli
dewiharry78@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com, zulkifli@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *Based on beginning observation author does, that is in social science study stills teacher domination existence uses lecture method inclined boring, besides undercommunication will involve student activity in will do study activities should student can touch direct with things that activity that be done, so that result learns student balum increase. this watchfulness is done at class iiiia country elementary school 158 Pekanbaru school year 2014/2015. this watchfulness design class action watchfulness. class action watchfulness practise watchfulness that aim to repair deficits in study at class with do certain actions so that can repair and or increase study practices at class according to more professional. subjek this watchfulness class student IIIa semester 2 school year 2014/2015 at country elementary school 158 Pekanbaru with total 26 person. from watchfulness result be be known to concluded type co-operative study model applications word square can increase result learn class student social science iiiia country elementary school 158 pekanbaru. Result learns student after study repair in second cycle is better. where is student complete in my cycle as big as 62% or increase as big as 23.08% compared beginning score. while in comparison with daily repetition score 2, complete student as big as 81% or rise to be 42.31%.*

Key Words: *Word square, students Achievement Social Studies.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IIIA SD NEGERI 158 PEKANBARU

Dewi Marlina, Erlisnawati, Zulkifli
dewiharry78@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com, zulkifli@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, bahwa dalam pembelajaran IPS masih adanya dominasi guru menggunakan metode ceramah saja yang cenderung membosankan, selain itu kurangnya melibatkan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang seharusnya siswa dapat bersentuhan langsung dengan benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga hasil belajar siswa belum meningkat. Penelitian ini dilakukan di kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIa semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 di SD Negeri 158 Pekanbaru dengan jumlah 26 orang. Dari hasil penelitian diketahui disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru. Hasil belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran pada siklus kedua menjadi lebih baik. Dimana siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 62% atau meningkat sebesar 23.08% dibandingkan skor awal. Sedangkan jika dibandingkan dengan skor ulangan harian 2, siswa yang tuntas sebesar 81% atau naik menjadi 42.31%.

Kata Kunci: *Word Square*, Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan mutlak dibutuhkan bagi manusia. Dari zaman dahulu manusia berusaha mencari penemuan-penemuan yang saat ini sangat membantu dalam kehidupan. Penemuan itu dirancang dengan perhitungan yang sangat kompleks. Bisa dikatakan hampir tidak ada teknologi yang berkembang saat ini bila tanpa ada menggunakan ilmu sains. Dengan alasan diatas ilmu sains mutlak dikuasai oleh manusia sejak dini. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan diberbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsinya sebagai guru. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Dewasa ini para ahli, terutama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan banyak menaruh perhatian terhadap upaya mengaktifkan siswa belajar. Pelaksanaan pengajaran yang menjadikan siswa pasif banyak memperoleh kritik. Untuk itu kemampuan guru sangat dituntut dalam mengelolah kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang direncanakan. Mengajar itu sendiri juga merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru dalam memberi dorongan kepada siswa belajar baik yang bersifat individual maupun kelompok. Rangkaian peristiwa dalam mengajar, merupakan dorongan bagi siswa untuk belajar diterima oleh siswa secara individual pula. Artinya setiap individu siswa memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan potensial masing-masing. Oleh karena itu hasil belajar pun akan berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Negeri 158 Pekanbaru hasil belajar siswa masih tergolong rendah, ini dapat terlihat dari hasil ulangan dengan nilai rata-rata. Hasil evaluasi selama mengajar di kelas III SD Negeri 158 Pekanbaru, menunjukkan dari 26 orang siswa, 16 orang siswa (62%) belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78 atau berada pada kategori rendah dengan rata-rata kelas sebesar 73.85.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh adanya gejala yang terlihat dalam pembagian pembelajaran didominasi oleh guru, dalam membagi kelompok tidak secara heterogen, ini berakibat pada siswa menjadi pasif, nilai belajar siswa rendah. Adapun gejala-gejala tersebut adalah:

1. Belajar cenderung monoton
2. Guru selalu mengajar menggunakan metode ceramah
3. Guru kurang terampil menggunakan alat peraga atau alat percobaan
4. Guru enggan mengajak siswa untuk melakukan percobaan karena merasa sulit untuk mengontrol kegiatan siswa

Maka untuk dapat memaksimalkan dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan, guru berusaha melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*. Menurut hemat peneliti, pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* sangat cocok untuk diterapkan pada mata seluruh tema pelajaran dalam kurikulum KTSP saat ini, karena pelajaran lebih banyak menekankan

percobaan-per cobaan maupun penemuan-penemuan dan observasi untuk membuktikan suatu teori atau bahkan untuk menemukan penemuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru”.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Definisi dari operasionalisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran
Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.
2. Hasil belajar
Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau angka. Angka tersebut diperoleh setelah diadakan tes pada akhir pembelajaran yang berguna sebagai ukuran keberhasilan suatu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di SD Negeri 158 Pekanbaru pada kelas IIIa, adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *word square*, sedangkan objeknya adalah guru dan siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru, dengan jumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 10 orang perempuan.

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Masalah yang diungkapkan dan dicari jalan keluarnya dalam PTK adalah masalah yang benar-benar ada dan dialami oleh guru. Oleh karenanya PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran yang dialami oleh guru sehari-hari. Menurut Wardani (2002), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Kunci utama PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mencapai perbaikan yang diinginkan. Tindakan oleh orang yang terlibat langsung dalam bidang yang diperbaiki tersebut, dalam hal ini para guru dapat meminta bantuan orang lain dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan tersebut. Guru dapat berkolaborasi dengan guru lain atau kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas

belajar siswanya, sehingga dari PTK tersebut dapat dihasilkan suatu model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam melakukan PTK ini penulis sebagai guru bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah. Penulis, guru serta kepala sekolah bersama-sama melakukan perencanaan tindakan dan refleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh penulis sendiri, sedangkan guru dan kepala sekolah sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

Bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Suharsimi Arikunto, 2008). Karena jangka waktu pelaksanaan pembelajaran sifatnya relatif, maka jangka waktu untuk satu siklus tergantung dari materi yang dilaksanakan dengan cara tertentu. Refleksi dapat dilakukan apabila peneliti merasa sudah mantap mendapat pengalaman, dalam arti sudah memperoleh informasi yang perlu untuk memperbaiki dengan cara yang telah dicoba.

Dalam PTK ini, peneliti merencanakan dalam dua siklus, siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki seperangkat data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus pertama dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Dan siklus kedua, 2 kali pertemuan yaitu pertemuan ketiga, dan keempat

Adapun uraian setiap siklus pada penerapan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas III SD Negeri 158 Pekanbaru dan menetapkan jadwal penelitian yaitu pada semester pertama tahun ajaran 2014/2015, menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, RPP, LKS, serta menyiapkan media pembelajaran, lembar sola, lembar jawaban, serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu tindakan kelas. Guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan tetapi harus berlaku wajar tidak dibuat-buat. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran, menampilkan media pembelajaran, memberikan LKS, pengambilan atau pengumpulan data hasil angket, lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan dengan melibatkan seorang observer dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.

4. Refleksi

Untuk menemukan kekurangan dalam pembelajaran yang akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus, peneliti mengkaji, menilai dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, agar peneliti merasa lebih yakin dan memperoleh informasi yang lebih akurat sehingga bisa menjadi masukan yang berarti untuk mengadakan perbaikan bagi siklus berikutnya. Keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru selesai dilaksanakan pada siklus pertama menjadi acuan untuk pelaksanaan siklus kedua.

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Siti Suharni, 2013)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas empat kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Aktivitas guru dan siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	81 - 100	Sangat baik
2	61 - 80	Baik
3	51-60	cukup
4	Kurang dari 50	kurang

Sumber: Suharsimi Arikunto (1998)

a. Ketuntasan Indikator

Indikator ialah variabel-variabel yang mengindikasikan atau memberi petunjuk kepada kita tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan. Adapun ketuntasan siswa perindikator dapat dilihat dari hasil belajar siswa per indikator pada setiap siklus.

a. Ketuntasan Belajar Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkannilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila skor UH I, UH II, dan UH III lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Ketercapaian ini ditentukan dengan cara:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah Skor yang benar

N = Skor maksimal (Purwanto, 2008)

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (\text{Siti Suharni, 2013})$$

Keterangan: KK: Ketuntasan Klasikal
 JT: Jumlah siswa yang tuntas
 JS: Jumlah siswa seluruhnya.

c. Peningkatan hasil belajar

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk, 2011})$$

Keterangan:

P = peningkatan
 Postrate = nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru pada Pembelajaran IPS dimulai pada hari Rabu tanggal 18 Maret hingga Kamis tanggal 2 April 2015 dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru. Adapun materi yang akan diajarkan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disusun.

Dalam penelitian ini yang menjadi guru adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh 2 orang pengamat yang bertugas mengamati aktivitas serta motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada mata pelajaran IPS. Pengamat atau observer yang membantu guru bernama Dyah Saptorini, S.Pd. guru kelas III SD Negeri 158 Pekanbaru.

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Dengan penjelasan 2 kali pertemuan belajar pada siklus I, demikian pula pada siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan kemudian dilanjutkan pemberian ulangan pada pertemuan ketiga dan keenam. Siklus I, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Maret 2015 dan pertemuan 2 hari Kamis 19 Maret 2015, dan pemberian ulangan harian pada hari Rabu, 25 Maret 2015. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 siklus II adalah pada hari Kamis, 26 Maret 2015, sedangkan pertemuan 2 hari Rabu, 1 April 2015 kemudian pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian 2 yaitu pada hari Kamis, 2 April 2015. Pemaparan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa jadwal penelitian, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk 4 kali pertemuan masing-masing pertemuan 1, 2 dan pertemuan 3 pada siklus II dan pertemuan 4. Lembar LKS untuk 4 kali pertemuan, rubrik aktivitas guru, lembar observasi aktivitas guru, rubrik aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas siswa, kisi-kisi ulangan harian siklus I dan siklus II, soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan hasil penilaian hasil belajar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa serta tes hasil belajar IPS berupa soal evaluasi, soal ulangan harian yang diadakan setiap akhir siklus beserta kunci jawabannya. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang menjadi tindakan adalah kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru dengan siswa berjumlah 26 orang.

Pada tahap ini guru mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1, buku sumber, lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, serta lembar tes hasil belajar siswa.

Pada pertemuan pertama, indikator pelajaran yang akan diajarkan yaitu tentang menjelaskan jenis barang yang diperjualbelikan, dilanjutkan dengan kegiatan mengisi LKS, mendiskusikan hasil LKS, dan menjelaskan jenis barang yang diperjualbelikan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Memasuki tahap pelaksanaan tindakan, sebelum memulai pelajaran guru bersama siswa berdo'a. Sebelum memasuki materi, guru memeriksa kehadiran siswa kemudian pada pertemuan ini semua siswa hadir yang berjumlah 26 orang, kemudian melakukan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari hari ini.

Kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan fase berikut. Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahap ini guru mengkondisikan kelas agar siap menerima pelajaran. Guru membuka pelajaran dan mengucapkan salam, mengabsen siswa dan berdo'a. Guru memberikan motivasi dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan apersepsi dengan membimbing siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang berkaitan dengan materi jenis barang yang diperjualbelikan. Guru memberikan pertanyaan tentang pekerjaan yang diketahui atau yang sering ditemui anak. Siswa menjawab pertanyaan sebagai jawaban sementara. Fase 2 Menyajikan informasi. Pada tahap ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara garis besar tentang jual beli. Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok beranggotakan 5-6 orang perkelompok belajar. Menginstruksikan siswa duduk berkelompok dan membantu setiap kelompok agar melakukan tugas secara efisien dalam kegiatan. Guru memberikan LKS.

Siswa bersama kelompok mulai mengerjakan lembar LKS. Siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari teman kelompok. Siswa mengisi lembar kerja berdasarkan data yang sudah diperoleh. Siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan

dan mengisi lembar pengamatan pada tabel yang disediakan dalam LKS. Siswa melakukan diskusi kelompok tentang hasil percobaan yang telah dilakukan untuk membantu suatu penjelasan. Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Siswa melakukan diskusi kelompok tentang jual beli. Guru membimbing diskusi kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain di depan kelas. Kelompok lain diperbolehkan bertanya menanggapi dan menganalisis tempat jual beli kelompok lain. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal-soal latihan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok, guru memberi penjelasan tentang hal-hal yang belum dipahami siswa siswa dibimbing, guru membuat kesimpulan guru memberikan evaluasi, guru memberi tindak lanjut. Guru bersama siswa menyimpulkan materi. Guru mengadakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa. Guru melakukan refleksi dan tindak lanjut. Fase 6. Memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan kelompok untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Siswa menyimpulkan hasil pekerjaan tentang jual beli.

Sebelum menutup pelajaran guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah mereka pelajari hari ini. Tak lupa guru menutup pelajaran dengan berdo'a.

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar siswa pada pelajaran IPS, maka berdasarkan hasil pembahasan guru dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Word Square dalam proses pembelajaran guru masih mengalami beberapa kelemahan yaitu a) Membuat kotak yang bervariasi membutuhkan kreativitas dari seorang guru. b) Sering sekali dijumpai antara kotak yang tersedia tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada. c) Membuat pertanyaan yang memerlukan jawaban yang pasti membutuhkan kemampuan yang tinggi dari seorang guru.
- b. Sedangkan pada aktivitas siswa adapun permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian pada siklus II adalah:
 1. Siswa mengerjakan tugas mereka.
 2. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Karena guru ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi di dalam belajar IPS mencapai 80% seperti yang telah diungkapkan pada BAB III sebelumnya. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan guru berupaya untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar dengan lebih memperhatikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dengan lebih baik, kemudian guru akan berembuk dengan guru yang menjadi observer untuk mengambil tindakan yang diperlukan, selain itu guru akan menata lebih baik suasana diskusi saat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, perencanaan dengan memperbaiki situasi diskusi diasumsikan akan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas Guru

Setelah didapatkan skor pelaksanaan aktivitas guru, maka dijumlahkan dalam bentuk persentase dan mengidentifikasinya termasuk ke dalam kategori apakah pelaksanaan aktivitas guru tersebut. Hasil obeservasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* di kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

NO	AKTIVITAS GURU	SIKLUS I		SIKLUS II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	14	16	17	18
	Persentase	70%	80%	85%	90%
	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Sumber: Data olahan penelitian, 2015

Berdasarkan pada tabel 2 aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siklus I dan II diketahui bahwa pada indikator yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu mempersiapkan lembaran kerja yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4. Pada indikator menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3. Pada indikator membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 2 dan pertemuan 2 meningkat dengan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan mendapatkan skor 4. Pada indikator menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 2 dan pertemuan 2 meningkat dengan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4. Pada indikator memberikan poin setiap jawaban dalam kotak siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3. Dalam hal ini bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa:

Aktivitas guru pada pertemuan pertama dari seluruh komponen memperoleh skor 14 atau dengan persentase 70% dengan kriteria baik. Aktivitas guru pada pertemuan ke dua aktivitas guru meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama. Secara keseluruhan aktivitas guru meningkat dengan memperoleh skor 16 atau dengan

persentase 80% dari yang sebelumnya 70%. kategori aktivitas guru pada pertemuan kedua ini adalah baik.

Selain itu aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II juga lebih baik dari pada siklus I. Guru lebih terampil dalam membawakan tahap-tahap model pembelajaran *Word Square*. Pada pertemuan pertama siklus II ini aktivitas guru mendapatkan skor 17 atau persentase 85% dengan kategori amat baik. Aktivitas guru pada pertemuan kedua semakin meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru pada pertemuan kedua ini mendapatkan skor 18 atau persentase 90% dengan kategori amat baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *Word Square* di kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

NO	AKTIVITAS SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	14	16	17	18
	Persentase	70%	80%	85%	90%
	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Sumber: Data olahan penelitian, 2015

Berdasarkan pada tabel 3 aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siklus I dan II diketahui bahwa pada indikator yang harus dilaksanakan oleh siswa yaitu Siswa memperhatikan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan termotivasi siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4. Pada indikator Siswa memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 meningkat dengan skor 4, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 menurun dan hanya mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 meningkat lagi dengan skor 4.

Pada indikator Siswa membentuk kelompok belajar dan setiap kelompok melakukan Pembelajaran *Word Square* secara efektif dan efisien siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 dengan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan mendapatkan skor 4 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 4. Pada indikator Siswa mengerjakan tugas mereka. siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 2 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan skor 3, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3. Pada indikator Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 2 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 2, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan mendapatkan skor 3 dan pertemuan 2 mendapatkan skor 3. Dalam hal ini bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Word Square* secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *Word Square* maka dilakukan pengukuran terhadap ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel. 4 Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Model *Word Square* pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan	Peningkatan	
					UH 1-SD	UH 2-SD
1	Skor dasar	26	73.85	38%		
2	UH 1	26	79.23	62%	23.08%	42.31%
3	UH 2	26	85.96	81%		

Sumber: Data olahan penelitian, 2015

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil belajar IPS siswa pada skor dasar dengan nilai rata-rata 73.85. proses belajar mengajar yang dilaksanakan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada ulangan harian dengan rata-rata 79.23 dan ulangan harian 2 dengan rata-rata 85.96.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar siklus ke pertama yaitu rata-rata 73.85 menjadi 79.23 dengan peningkatan sebesar 5.38. Peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu dari rata-rata 79.23 menjadi 85.96 dengan peningkatan sebesar 6.73.

Selain itu juga diketahui bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* ketuntasan siswa meningkat. Dimana siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 62% atau meningkat sebesar 23.08% dibandingkan skor awal. Sedangkan jika dibandingkan dengan skor ulangan harian 2, siswa yang tuntas sebesar 81% atau naik menjadi 42.31%.

Ketuntasan Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada siklus kedua, berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Khususnya pada mata pelajaran IPS, rata-rata peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 5 Ketuntasan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasan		Persentase ketuntasan
				Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	
1	Skor dasar	26	73.85	10	16	38%
2	UH 1	26	79.23	21	10	62%
3	UH 2	26	85.96	21	5	81%

Sumber: Data olahan penelitian, 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama diperoleh siswa yang tuntas sebesar 62% dan pada siklus kedua diperoleh ketuntasan siswa sebesar 81%. Dengan demikian pada siklus II ini pelaksanaan ulangan harian didapatkan hasil dengan kategori tuntas atau telah sesuai indikator keberhasilan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru secara terperinci sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IIIa SD Negeri 158 Pekanbaru diketahui dari rata-rata skor dasar ke siklus pertama yaitu rata-rata 73.85 menjadi 79.23 dengan peningkatan sebesar 5.38. Peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu dari rata-rata 79.23 menjadi 85.96 dengan peningkatan sebesar 6.73.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dimana terjadi peningkatan Aktifitas guru pada pertemuan pertama dari seluruh komponen didapati persentase 70% dengan kriteria baik. Aktivitas guru pada pertemuan ke dua aktivitas guru meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama. Secara keseluruhan persentase aktivitas guru meningkat menjadi 80% dari yang sebelumnya 70%. Sedangkan pada pertemuan 1 siklus II guru mendapatkan persentase 85% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 90%. Demikian juga dengan aktivitas siswa dimana aktivitas siswa pada siklus I ini memperoleh persentase pertemuan 1 sebesar 70% dan 2 sebesar 80%. Pada pertemuan pertama siklus II diketahui siswa mendapatkan persentase keaktifan belajar sebesar 85% atau dengan kategori amat baik, demikian pula pada pertemuan kedua. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini meningkat dengan persentase sebesar 90% atau juga mendapatkan kategori penilaian amat baik.

Rekomendasi

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model *Word Square* yang telah dilaksanakan, guru mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*, meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga aktivitas guru dan siswa. Sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai, karena siswa sekolah di tingkat sekolah dasar masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, sementara dalam model ini perlu kegiatan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Cheppy. 2000. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surabaya: Penerbit Karya Anda
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nana Sudjana. 2007. *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media
- Suharsimi, Arikunto. dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka